SOLIDARITAS DENGAN SEMUA MAKHLUK

FRANS HARJAWIYATA, OCSO

Dalam rangka peringatan 50 tahun kemerdekaan Indonesia saya diminta menulis sebuah karangan tentang "Tanah Air Indonesia" dengan meneropongnya dari sudut spiritualitas. Secara spontan, tanpa tahu sebabnya, terlintas dalam pikiran saya untuk memilih judul "Tanah Airku Indonesia". Saya dipengaruhi oleh nyanyian yang dimulai dengan kata-kata itu sebab pada berbagai kesempatan saya sering diajak ikut menyanyikan lagu tersebut.

Ketika Republik Indonesia diproklamasikan, saya berusia 14 tahun dan duduk di bangku sekolah SMP kelas 1. Maka sejarah Republik Indonesia bertepatan dengan sebagian sejarah pribadi saya. Tetapi sejak berusia 20 tahun saya hidup dalam biara yang agak tertutup. Hubungan dengan dunia di luar biara sangat terbatas. Maka pengetahuan saya tentang perkembangan dunia nasional maupun internasional juga sangat terbatas. "Indonesia" yang saya kenal hanya terbatas pada sebagian dari Propinsi Jawa Tengah saja. Di samping itu, tugas-tugas saya tidak memberi saya peluang untuk mengadakan penelitian ilmiah sebelum menyusun karangan ini. Oleh sebab itu, sebenarnya saya ingin menambahkan kata-kata "Kesan-kesan Pribadi" di bawah judulnya.

Revolusi

Kalau saya mencoba mengingat-ingat keadaan Indonesia 50 tahun yang lalu dan membandingkannya dengan keadaannya sekarang, kesan pertama yang timbul di benak saya ialah: keadaannya berbeda sekali. Tetapi saya mengalami kesulitan untuk merumuskan secara tepat di mana letak perbedaannya. Saya juga harus memperhitungkan, bahwa selama 50 tahun itu saya sendiri mengalami perkembangan dalam cara

berpikir, merasa, dan menilai. Cara saya 50 tahun yang lalu melihat kejadian-kejadian tahun 1945 pasti berbeda banyak dengan cara saya sekarang melihat peristiwa-peristiwa yang sama itu.

Waktu itu Republik Indonesia masih seperti seorang bayi, sebuah negara baru yang harus berjuang mati-matian untuk menerima pengakuan dari dunia internasional. Kesatuannya ke dalam masih rapuh. Republik Indonesia masih memerlukan waktu sekitar 20 tahun untuk memantapkan keutuhan wilayahnya. Selama sekitar 20 tahun pertama itu kehidupan politik Indonesia ditandai oleh revolusi. "Revolusi" merupakan suatu kata sakti yang dipakai sebagai senjata untuk melawan "kaum imperialis" atau "kaum penjajah". Selama itu revolusi menelan cukup banyak korban, khususnya korban nyawa putra-putra Indonesia yang gugur dalam pertempuran demi kemerdekaan Indonesia.

Perbedaan-perbedaan pendapat dan perbedaan-perbedaan aliran politik sangat tajam. Perbedaan-perbedaan yang terungkap jelas di permukaan itu menimbulkan perasaan was-was dan tidak aman. Dunia politik internasional ditandai oleh adanya ketegangan dan perang dingin antara Blok Timur dan Blok Barat. Indonesia tidak mau memihak, melainkan memilih bersikap bebas aktif sebagai anggota Non-Blok. Namun kadang-kadang Indonesia menunjukkan semacam antipati terhadap blok yang mewakili negara-negara imperialis. Mau tidak mau, ketegangan internasional itu juga mempunyai dampak pada keadaan dalam negeri. Dalam suasana seperti itu perkembangan ekonomi kurang mendapatkan dukungan, kadang-kadang malahan mengalami hambatan oleh karena keadaan politik yang rawan. Ekonomi Indonesia seperti berantakan. Persediaan keperluan hidup serba terbatas. Orang harus berjuang mati-matian untuk dapat hidup dengan layak. Padahal, jumlah penduduk bertambah pesat. Namun semuanya itu harus diterima dan ditanggung "demi revolusi". Masa revolusi mencapai puncak dan penutupnya dalam peristiwa berdarah Gerakan 30 September yang dilancarkan oleh kelompok yang menamakan diri "Dewan Revolusi". Dengan itu berakhirlah masa revolusi yang dipimpin oleh "Bapak Revolusi."

Pembangunan

Masa berikutnya ditandai oleh "pembangunan" di bawah pimpinan "Bapak Pembangunan". Tekanannya diletakkan pada pembangunan ekonomi. Di panggung dunia internasional masa perang dingin disusul oleh masa dialog. Hubungan Indonesia dengan luar negeri bersifat lebih bersahabat. Bantuan pinjaman modal luar negeri mengalir masuk. Proses pembangunan didukung oleh "stabilitas politik" yang mendapatkan

perhatian utama. Untuk mengurangi lajunya pertambahan penduduk, dilancarkan program Keluarga Berencana. Diusahakan juga proyek transmigrasi supaya tempat penghunian penduduk lebih tersebar. Pinjaman modal dimanfaatkan untuk industrialisasi yang dimaksud untuk meningkatkan produksi dan menyediakan lapangan kerja. Pembangunan, pemeliharaan, dan peningkatan jalan-jalan serta sarana transportasi mempermudah arus lalu lintas dan pengangkutan barang-barang. Peningkatan pendidikan dan pelayanan kesehatan juga mendapatkan perhatian.

Demi stabilitas yang diperlukan untuk pembangunan, politik sangat dibina dan diarahkan. Badan eksekutif menjadi sangat kuat dan kokoh sehingga dapat melaksanakan rencana pembangunan secara leluasa. Orang yang mau melihat memang dapat dengan mudah melihat adanya kemajuan di bidang ekonomi. Indonesia tampak lebih makmur, penghasilan rata-rata penduduknya meningkat terus-menerus, persediaan sandang, pangan, perumahan, dan keperluan hidup lainnya makin mantap.

Seperti revolusi, pembangunan juga menelan banyak korban. Pembangunan jalan raya, pabrik, perkantoran, perumahan, waduk, tempat olah raga, sarana rekreasi, objek pariwisata, dan lain sebagainya memerlukan tanah. Untuk itu banyak orang harus merelakan tanahnya demi pembangunan. Di dalam semua proyek pembangunan itu ada pihak yang mendapatkan keuntungan, ada pihak yang menanggung kerugian. Biasanya justru orang kecil yang harus menanggung kerugian, sedangkan yang mendapatkan keuntungan malahan orang yang sudah serba kecukupan. Dengan demikian, jurang antara sekelumit orang kaya raya dan lautan kaum miskin makin lama makin menganga. Maka pembangunan juga menimbulkan kerawanan sosial yang dapat menggoncangkan stabilitas dan akhirnya dapat merugikan pembangunan itu sendiri.

Masih ada korban lain yang perlu diperhatikan. Karena jumlah penduduk bertambah terus-menerus, padahal kepedulian akan pelestarian lingkungan hidup masih tipis, timbullah masalah-masalah lingkungan yang sangat mengkhawatirkan, misalnya: pemiskinan tanah, pencemaran laut, pemanasan global, polusi udara, kekurangan air, penebangan hutan, banjir, peningkatan pengendapan lumpur di sungai dan waduk, erosi tanah, peningkatan gas rumah kaca, penipisan lapisan ozon, dan hilangnya keanekaragaman hayati. Masalah-masalah itu memang terdapat di mana-mana, bukan hanya di Indonesia. Meskipun begitu, Indonesia pun harus ikut memberikan perhatian, sebab bagaimanapun juga lingkungan hidup kita pun ikut menjadi korban.

Tantangan-tantangan

Selama 50 tahun ini Republik Indonesia mengalami banyak perkembangan dan kemajuan. Namun dalam kerangka merayakan setengah abad kemerdekaan Indonesia, kita juga harus memperhatikan tantangan-tantangan yang kita hadapi untuk melanjutkan, mengamankan, dan memantapkan kemerdekaan dan pembangunan kita. Proses pembangunan tidak terluput dari noda-noda yang, jika tidak diwaspadai, akan menjadi ancaman besar bagi pembangunan dan kemerdekaan kita.

Kemajuan yang sudah kita capai di bidang pembangunan tidak boleh membuat kita puas diri dan lupa memperhatikan kerawanan sosial yang sudah diutarakan di atas. Di dalam semua usaha pembangunan kita harus selalu ingat, bahwa kita mengadakan pembangunan demi manusia, demi seluruh rakyat Indonesia. Kita harus waspada jangan sampai kita mengorbankan sesama manusia demi pembangunan.

Dalam mengusahakan pembangunan kita juga harus berpikir jangka panjang. Kita harus memperhitungkan dampak usaha-usaha pembangunan terhadap lingkungan hidup. Jangan sampai terjadi bahwa lingkungan hidup dikorbankan demi pembangunan jangka pendek, dengan akibat bahwa kita mewariskan lingkungan yang rusak parah kepada generasi-generasi mendatang.

Pelaksanaan rencana pembangunan memberikan lapangan kerja bagi banyak orang. Dengan itu pembangunan ikut menyumbangkan pemecahan bagi masalah pengangguran. Namun penyediaan lapangan kerja itu juga dapat menimbulkan masalah, terutama kalau nasib tenaga kerja dan keluarganya dikorbankan demi peningkatan keuntungan pengusaha yang berlebihan. Unjuk rasa yang setiap kali dimuat dalam pers menunjukkan bahwa di bidang ini masih ada banyak hal yang harus dibenahi dan diperbaiki.

Untuk kelangsungan dan peningkatan usaha pembangunan kita di masa depan, kita perlu menyiapkan kaum penerus yang akan menggantikan peranan kita di kemudian hari. Mereka itu terdiri dari kaum muda yang memerlukan pendidikan, pembekalan, dan keteladanan. Proses alih generasi itu memerlukan hubungan serasi antara kaum tua dan kaum muda. Kaum tua harus berani bertanya, kaum penerus macam apa yang mereka inginkan, dan bagaimana mereka menyiapkan para calon pengganti mereka itu? Di sini kita menghadapi masalah besar yang menyangkut pendidikan kaum muda, suatu tantangan yang harus mendapatkan perhatian utama.

Sebenarnya bukan hanya kaum muda, melainkan seluruh rakyat perlu diberi kesempatan untuk menjadi makin dewasa, termasuk di bidang politik. Merupakan tanda tanya besar, siapa sebenarnya yang bertanggung jawab mendewasakan rakyat di bidang kehidupan politik?

Siapa yang harus mengusahakan supaya rakyat mampu berpikir secara dewasa, menentukan pilihan secara bertanggung jawab, dan ikut berperan dalam menentukan jalannya kehidupan politik? Bagaimana rakyat dididik untuk bisa menggunakan haknya dalam pemilihan umum secara bertanggungjawab, langsung, bebas, dan rahasia?

Sehubungan dengan pelaksanaan pemilihan umum, ada kesan seakan-akan "pesta demokrasi" itu mirip dengan suatu pertandingan final kejuaraan sepak bola yang sangat menarik. Para pelatih dan wasitnya membaurkan diri dengan para suporter dan para pemain untuk beramai-ramai memasukkan bola ke dalam gawang kesebelasan favoritnya yang harus menang mutlak. Kalau tidak menyumbangkan gol yang ditargetkan, mereka dinilai tidak loyal dan harus menanggung akibatnya. Tampaknya tidak ada yang merasa perlu mendidik para penonton supaya dapat mengadakan penilaian objektif tentang kekuatan dan kelemahan semua kesebelasan yang ikut berlomba. Mereka hanya diyakinkan akan kehebatan satu kesebelasan yang harus mereka menangkan. Barangkali kesan itu agak berlebihan, tetapi memang begitulah kesan yang ada.

Korupsi merupakan rahasia umum yang berkaitan erat dengan adanya kolusi antara pemegang kekuasaan dan penimbun kekayaan. Sudah berkali-kali didengungkan bahwa korupsi harus diberantas, tetapi rupanya hal itu tidak mungkin dilaksanakan. Dibisikkan dari mulut ke mulut, bahwa penyakit korupsi sudah merata dari tingkat atas ke tingkat bawah. Penyakit itu sudah kena komplikasi dengan penyakit-penyakit sejenis, seperti pungutan liar, pungutan resmi, uang pelicin, sumbangan wajib, biaya administrasi. Kita berhadapan dengan wabah nasional yang didiamkan atas dasar "tahu sama tahu." Untuk menenangkan suara hati, sekali-sekali ada gebrakan-gebrakan penyelidikan mendadak yang diberitakan di semua surat kabar untuk kemudian dilupakan lagi.

Jabatan yang dimaksudkan untuk melayani kepentingan umum sering disulap menjadi peluang untuk meningkatkan kemudahan dan kekayaan bagi kaum keluarga dan handai taulan. Sering terjadi bahwa tokoh yang sebenarnya diberi kepercayaan untuk membina dan melindungi rakyat ternyata malahan dikenal sebagai tokoh yang membuat rakyat menderita dan diperlakukan tidak adil. Namun semuanya itu

dipulas halus oleh tata formalitas yang serba konsitusional. Orang menjadi terbiasa untuk menafsirkan maksud-maksud lain yang tersembunyi di balik kata-kata yang diucapkan dan diterbitkan.

Di samping keberhasilan di berbagai sektor pembangunan dan pengarahan-pengarahan yang diberikan oleh para pejabat pemerintahan, kekerasan, penipuan, perkosaan, pemogokan, perampokan, dan pembunuhan menjadi berita harian yang disajikan oleh berbagai media komunikasi, tetapi berita yang beredar dari mulut ke mulut dan tidak dipublikasikan sering lebih mendapatkan perhatian dan lebih dipercaya.

Ada perbedaan besar antara dukungan yang ditayangkan di permukaan dan kecaman yang dibisikkan sebagai rahasia umum. Ada kesan seakan-akan sedang berlangsung sebuah pertunjukan sandiwara nasional, tetapi tidak jelas siapa pemainnya dan siapa penontonnya. Di dalam pengarahan-pengarahan yang diberikan dalam berbagai kesempatan, kata-kata bagus yang diucapkan tidak selalu digarisbawahi oleh perbuatan-perbuatan yang sesuai. Namun para pendengar sudah terbiasa akan hal seperti itu. Mereka dengan sopan mendengarkannya sebagai suatu acara wajib yang memang harus ada.

Masih ada banyak tantangan lain yang barangkali malahan lebih penting daripada yang sudah dikemukakan di atas. Namun tantangan yang sudah disebutkan itu cukup untuk memberikan gambaran umum tentang kesan-kesan saya. Memang banyak dan berat tantangan-tantangan yang harus kita hadapi. Apa yang harus kita perhatikan dalam menghadapi tantangan-tantangan itu?

Membina Kesetiakawanan dalam Kebenaran

Dengan mengutarakan tantangan-tantangan yang kita hadapi itu, saya tidak bermaksud melupakan hasil-hasil positif yang sudah dicapai. Saya juga tidak bermaksud membesar-besarkan segi-segi negatif yang ada. Saya hanya ingin mencoba merumuskan kesan-kesan saya, baik tentang hasil-hasil positif maupun tentang segi-segi negatif yang ada. Namun tidak cukup kiranya kalau saya hanya menyebutkan begitu saja kesan-kesan pribadi tentang tantangan-tantangan tersebut. Saya juga harus mencoba menyumbangkan pikiran tentang cara menghadapi dan mengatasi tantangan-tantangan itu.

Dalam memikirkan semuanya itu perhatian saya tertuju kepada manusia. Manusialah yang menjadi penyebab utama timbulnya tantangan-tantangan itu. Manusia jugalah yang harus menghadapi dan mengatasi tantangan-tantangan itu.

Saya bertanya sendiri, mengapa tantangan-tantangan tersebut di atas timbul? Sejauh tantangan-tantangan itu disebabkan oleh manusia, pada pokoknya hal itu disebabkan karena sejumlah manusia yang memainkan peranan dalam kehidupan dan pembangunan Indonesia mementingkan diri sendiri tetapi memulasnya dengan penampilan yang memberi kesan baik. Ada kehausan akan kekayaan berlebihan dan ada semacam kemunafikan. Obat yang diperlukan untuk menyembuhkan penyakit itu ialah kesetiakawanan dan kebenaran, atau lebih tepat *kesetiakawanan dalam kebenaran.*

Yang dimaksud dengan kesetiakawanan atau solidaritas ialah: kemauan bulat untuk melibatkan diri sepenuhnya bagi kepentingan umum. Untuk itu manusia harus melihat orang lain sebagai sesamanya yang bermartabat sama dengan diri sendiri. Kesetiakawanan sejati harus didasarkan pada kesadaran akan dan penghormatan kepada manusia sebagai manusia. Khususnya, kesetiakawanan itu harus ditujukan kepada sesama manusia yang lemah, kecil, miskin. Jika hal itu diterapkan dalam usaha melaksanakan pembangunan, kita harus menghormati semua sesama manusia yang tersangkut dalam pembangunan itu, termasuk orang-orang kecil yang barangkali harus tergusur, termasuk juga para pekerja kasar. Sebagai manusia, mereka harus dihormati. Hak-hak mereka harus diperhatikan. Kita harus berusaha hidup dan bertindak menurut asas-asas keadilan sosial.

Kesetiakawanan itu juga harus diberlakukan dalam hubungan kita dengan negara-negara lain maupun dengan generasi-generasi mendatang yang akan hidup sesudah kita. Kepentingan mereka pun harus kita perhatikan, antara lain dengan berusaha mewariskan sumber-sumber alam yang bisa diolah terus-menerus.

Jelas, bahwa kesetiakawanan itu tidak ada begitu saja dan tidak berkembang dengan sendirinya. Biasanya orang tidak dilahirkan sebagai orang bersetiakawan. Untuk menjadi seperti itu, orang harus mengalami perubahan hati terus-menerus. Hati yang terpusat pada kepentingan diri sendiri harus diubah menjadi hati yang terlibat bagi kepentingan orang lain. Perubahan itu dapat dilihat sebagai pertobatan yang hanya dapat dikerjakan oleh Roh Allah dalam diri manusia.

Kesetiakawanan itu tidak cukup hanya dibicarakan ataupun dijadikan bahan pengarahan, tetapi juga harus diwujudkan dengan nyata. Dengan kata lain, kesetiakawanan itu harus diiringi oleh kebenaran. Harus diusahakan supaya ada kesesuaian antara yang dikatakan dan yang dimaksud, antara yang dipidatokan dan dilaksanakan, antara penampilan dan kenyataan, antara yang dikabarkan dan yang sungguh

terjadi, antara bungkus dan isi, antara permukaan dan kedalaman, antara lahir dan batin. Harus diusahakan juga supaya ada kesesuaian antara yang dicita-citakan dan yang sungguh diupayakan dan dilaksanakan, antara yang ditentukan dan yang diberlakukan. Harus dihindarkan jangan sampai kita hanya dibekali oleh semboyan-semboyan belaka, melainkan sungguh dimantapkan oleh tindakan-tindakan nyata.

Kebenaran yang harus diupayakan dalam membina kesetiakawanan juga harus diberlakukan di semua bidang lainnya. Hidup kita harus benar, bukannya palsu. Kata-kata kita harus benar, bukannya hanya basa-basi atau formalitas belaka. Pelayanan kita harus benar, bukan hanya sebutan belaka untuk menutupi nafsu berkuasa. Musyawarah kita harus benar, bukan pemberitahuan sepihak yang harus disetujui pihak lainnya. Mufakat kita harus benar, bukan persetujuan yang dipaksakan. Pemilihan-pemilihan kita harus benar, bukan pengangkatan yang sudah direkayasa sebelumnya. Laporan-laporan kita harus benar, bukan hanya asal menyenangkan atasan. Bahkan, kita harus benar juga dalam kesalahan dan kekhilafan kita. Kalau kita memang salah, kita harus bersedia dipersalahkan. Dalam iklim kebenaran itu kritik dan koreksi harus diterima secara sportif. Dengan demikian, jelaslah bahwa kebenaran bertolak belakang dengan segala bentuk manipulasi dan perekayasaan. Iklim kebenaran harus ditandai dengan keterbukaan dan kejujuran.

Kesediaan untuk hidup dalam kebenaran juga merupakan sesuatu yang langka. Orang perlu dididik dan dilatih untuk hidup dalam kebenaran. Seperti dalam hal kesetiakawanan, dalam hal kebenaran pun diperlukan perubahan diri dan pertobatan terus menerus. Kebenaran pun hanya dapat dikerjakan oleh Roh Allah, yang juga disebut Roh Kebenaran. Baik kesetiakawanan maupun kebenaran merupakan kebaikan yang tidak dapat terwujud dengan sempurna, melainkan harus selalu diupayakan dan diperjuangkan. Kita harus berupaya dan berjuang supaya makin lama hidup kita makin dijiwai oleh kesetiakawanan dalam kebenaran. Jelas bahwa perjuangan luhur itu bukannya perjuangan yang bertumpu pada kekuatan manusiawi belaka, melainkan harus ditopang dan dijiwai oleh kekuatan ilahi.

Sebagai seorang kristen saya berkeyakinan, bahwa dalam membina kesetiakawanan dalam kebenaran itu iman memberikan sumbangan sangat besar. Perjuangan yang tampaknya mustahil bagi manusia dimungkinkan oleh kekuatan Roh Allah yang sudah terbukti berhasil mengalahkan kuasa kematian dengan membangkitkan Yesus dari alam maut.

Tanah Airku Indonesia

Untuk menutup karangan ini saya ingin kembali ke nyanyian *Tanah Airku Indonesia.* Lagunya memang bagus. Kata-katanya pun membuat hati terharu.

> *Tanah airku Indonesia, negeri elok amat kucinta, tanah tumpah darahku yang mulia, yang kupuja s'panjang masa. Tanah airku aman dan makmur, pulau kelapa yang amat subur, pulau melati pujaan bangsa sejak dulu kala. Melambai-lambai, nyiur di pantai, berbisik-bisik Raja klana. Memuja pulau nan indah permai, tanah airku, Indonesia.*

Kalau dinyanyikan dengan berlatar belakang kesan-kesan yang saya paparkan di atas, nyanyian kita itu mengundang kita untuk bersyukur, berprihatin, dan berharap. Bersyukur, karena keindahan yang dikidungkan dalam nyanyian itu memang ada. Berprihatin, karena di balik keindahan alam yang mengharukan itu tersembunyi timbunan masalah dan tantangan yang tampaknya tak terpecahkan dan tak teratasi. Berharap, karena dalam menghadapi tantangan mana pun juga kita harus selalu yakin dan percaya bahwa Tuhan menyertai kita.